

**KONSEP PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR
DALAM BUKU IQTISHODUNA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
Gelar Sarjana Ekonomi Islam di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



Disusun Oleh:

KUNI MUBAROKAH

10525002398

**PROGRAM SI
JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **KONSEP PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR DALAM BUKU IQTISHODUNA**

Produksi merupakan salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan manusia untuk mensejahterakan ekonomi yang terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh peningkatan produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum baik manusia maupun benda, demikian juga keikutsertaan jumlah maksimum orang dalam proses produksi.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana Konsep produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam Buku *Iqtishoduna*, dan Apakah sumber-sumber produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Iqtishoduna*.

Metode yang penulis gunakan adalah study pustaka (*library research*), sebagai data primer tulisan ini adalah karya Muhammad Baqir ash-Shadr tentang produksi yaitu buku *Iqtishoduna*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *Content Analysis* (menganalisa pendapat seseorang kemudian ditambah pendapat-pendapat orang lain lalu diambil kesimpulan).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Iqtishaduna* dan untuk mengetahui Pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang sumber-sumber produksi.

Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr konsep produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu keadilan yang mana ia menyadari betapa pentingnya peranan produksi dalam kehidupan manusia. Sedangkan sumber produksi adalah tanah, bahan-bahan mentah dari perut bumi, sumber air (air alami), kekayaan alam yang lain.

Jadi betapa pentingnya peranan produksi dalam kehidupan manusia, yaitu: Guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat, Islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas dalam jumlah yang cukup demi memenuhi kebutuhan tersebut secara memadai sehingga setiap individu bisa memenuhi kebutuhan pokoknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR

A. Riwayat Hidup Muhammad Baqir ash-Shadr	14
B. Pendidikan dan Perjuangan Muhammad Baqir ash-Shadr.....	15
C. Karya-karya Muhammad Baqir ash-Shadr.....	20

BAB III TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI

A. Pengertian Produksi	23
B. Faktor-faktor Produksi	34
C. Fungsi Produksi.....	38
D. Menimbun Barang (<i>ikhtikar</i>)	39

**BAB IV ANALISA KONSEP PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD
BAQIR ASH-SHADR DALAM BUKU IQTISHODUNA**

- A. Konsep Produksi Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr 43
- B. Pendapat Muhammad Baqir ash-Shadr Tentang Sumber-
sumber Produksi dalam buku *Iqtishoduna*..... 60

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....75
- B. Saran.....76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif, yaitu agama yang mengatur kehidupan manusia disegala penjuru dunia yang meliputi semua aspek kehidupan, meliputi aqidah, syari'ah, akhlak, ibadah dan muamalah. Islam bukan hanya mengatur urusan manusia dengan tuhan, melainkan juga mengatur urusan manusia dengan sesamanya. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai penuntun memiliki daya jangkauan dan daya atur yang universal. Artinya meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia dan selalu ideal untuk masa lalu, kini, dan yang akan datang. Salah satu bukti bahwa al-Qur'an dan Sunnah tersebut mempunyai daya jangkauan dan daya atur yang universal dapat dilihat dari segi teksnya yang selalu tepat untuk diimplikasikan dalam kehidupan aktual. Misalnya, daya jangkauan dan daya aturnya dalam perekonomian umat.¹

Semenjak manusia dikenal hidup bergaul timbullah suatu masalah yang harus dipecahkan bersama-sama, yaitu bagaimana setiap manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing, karena kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Makin luas pergaulan mereka,

¹ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), cet. I, h. 1

bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan itu.²

Produksi merupakan salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan manusia untuk mensejahterakan ekonomi yang terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh peningkatan produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum baik manusia maupun benda, demikian juga keikutsertaan jumlah maksimum orang dalam proses produksi.³

Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang atau jasa.⁴

Produksi menurut Afzalur Rahman memiliki arti yang sangat luas, ia menekankan manfaat dari barang-barang yang akan di produksi, yaitu memproduksi barang-barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia. Maksudnya barang yang di produksi harus memenuhi kebutuhan hidup manusia, bukan memproduksi barang mewah secara berlebihan yang

²Abdullah Zaky al- Kaaf, *Ekonomi Dalam Prspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), cet.I, h. 1

³Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997), cet. I, h. 54

⁴Basu Suwastha, *Pengantar Bisnis Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), Edisi 3, cet. I, h. 280

tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karena tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif.⁵

Sedangkan menurut Muhammad Baqir ash-Shadar Produksi adalah proses mengolah alam sehingga tercipta bentuk terbaik yang mampu memenuhi kebutuhan manusia.⁶

Sirkulasi dalam pengertian material berarti pemindahan atau pengangkutan sesuatu dari suatu tempat ketempat lain. Sedangkan sirkulasi dalam pengertian hukum adalah segala aktifitas perniagaan, baik dengan kontrak barter, kontrak jual-beli, maupun yang lainnya.⁷

Masalah ekonomi timbul sebagai akibat dari ketidak seimbangan diantara keinginan manusia untuk mendapat barang dan jasa. Keinginan manusia adalah jauh melebihi kemampuan faktor-faktor produksi yang tersedia. Oleh sebab itu, masyarakat harus membuat pilihan-pilihan sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan yang paling tinggi dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia.

Dalam perekonomian masyarakat yang masih primitif, yang lebih lazim dikenal sebagai perekonomian subsisten, unit-unit produksi terutama terdiri dari keluarga petani tradisional yang sangat sederhana. Kegiatan ekonomi

⁵Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995), Jilid I, cet. I, h. 193

⁶Muhammad Baqir ash-Shadr, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zahra, 2008), cet. 1, h. 437

⁷*Ibid*,

pada masyarakat modern merupakan sangat kompleks. Kegiatan tersebut meliputi berbagai jenis kegiatan produksi, konsumsi, dan perdagangan⁸.

Ketika masyarakat muslim diperkenalkan pada budaya Barat, mereka terkesan oleh para kemampuan Negara-negara Barat memimpin dalam dunia ekonomi, sosial dan budaya, walaupun mereka sendiri mempunyai misi yang kuat untuk memandu nasib umat manusia. Mereka menganggap lumrah pembagian dunia secara konvensional yang dicetuskan oleh Negara-negara Barat yang telah membagi dunia pada basis potensi industri dan ekonomi menjadi Negara '*developed*' dan '*underveloped*', 'maju dan berkembang'.

Negara Islam merupakan Negara terbelakang secara ekonomi, diyakinkan oleh Negara-negara maju (Negara Barat), bahwa permasalahan yang ada disebabkan oleh kemunduran ekonomi dengan demikian Negara-negara maju secara ekonomi berhak memimpin bagian dunia lainnya. Negara terbelakang diyakini bahwa satu-satunya jalan bagi mereka untuk mengatasi permasalahan dan mencapai taraf yang setingkat dengan Negara-negara maju, adalah dengan obat mujarap berupa menganut cara hidup barat dan sistem ekonomi mereka sebagai eksperimen yang telah berhasil dan maju.

Bersama dengan kemerdekaan politik Negara-negara Islam, kekuatan-kekuatan Barat membuat rencana-rencana untuk mempertahankan Negara-negara di bawah kekuasaan ekonomi mereka dengan maksud mengeksploitasi dan mengeruk bahan-bahan bakunya dengan mudah. Dengan dalih mengatasi permasalahan ekonomi mereka, modal asing ditanamkan di Negara-negara

⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Edisi 3, cet. I, h. 52

mereka dan hal ini mengakibatkan kedudukan-kedudukan yang setrategis juga mereka kuasai.

Bentuk-bentuk sistem ekonomi barat yang terdapat dalam dunia Islam, yaitu:

a. Sistem usaha bebas yang didasarkan pada kapitalisme

Sistem usaha bebas mampu memajukan industri dan mempertinggi produksi dalam skala yang sangat luas. Konsep kapitalis tidak peduli apakah setiap anggota masyarakat telah mendapat bagian kenyamanan dan kesejahteraan yang dihasilkan oleh peningkatan kekayaan tersebut atau tidak.⁹

b. Ekonomi terpimpin yang didasarkan pada sosialisme

Untuk dapat maju pesat maka diperlukan suatu tatanan yang terorganisir, dan hal ini adalah yang mendasar dan penting bagi Negara-negara terbelakang untuk dapat memobilisasi semua sumberdayanya dan tentunya dengan cara mengikuti kebijakan ekonomi terpimpin.¹⁰

Pendukung kedua sistem tersebut menyalahkan para penjajah atas kegagalan mereka, tetapi mereka tidak pernah memikirkan sesuatu sistem lain untuk menggantikan kedua sistem konvensional dari Eropa modern itu.

Pada perempatan kedua dan ketiga abad kedua puluh telah bangkit kembali kehidupan Islam sebagai kekuatan dunia dimana terlepas dari kemajuan material dan politik, kaum muslimin terlihat bangkit dalam

⁹Muhammad Baqir ash-Shadr, *op. cit.*, cet. 1, h. 423

¹⁰Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zahra, 2002), cet. I, h. 18

kemajuan intelektual. Usaha-usaha sejati telah dilakukan untuk memberi tanda akan eksistensi mereka dalam bidang sains dan literatur. Diantara para penulis besar, bersinar pula nama *Ayatullah Muhammad Baqir ash-Shadr*. Beliau telah menulis sejumlah buku yang hebat dan bagus yang merupakan sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

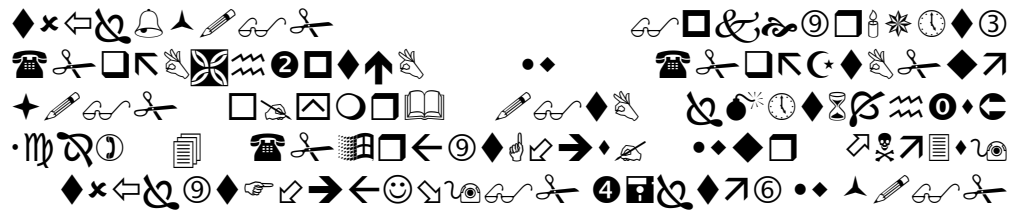
Buku *Islam and schools of economics* (Islam dan mazhab ekonomi), adalah terjemahan ke Bahasa Jerman dari naskah asli berbahasa Arab, "*Iqtishaduna*". Dalam sebuah "prakarta" Muhammad Baqir ash-Shadr, dalam karya utamanya yang besar dan mendapat sebuah sambutan yang sangat luas, *Iqtishaduna* (ekonomi kita), yang di dalamnya beliau menguraikan masalah ekonomi Islam melalui pemikirannya, tanpa dipengaruhi para pemikiran dan sarjana Barat. Beliau merupakan salah satu dari sembilan tokoh perintis Kebangkitan Islam modern. Fakta menunjukkan bahwa ada pula sistem ketiga, sistem ketiga ini selalu yang tertinggi dalam pemikiran kaum muslimin, sistem ini adalah sistem *ekonomi Islam*.¹¹

Ekonomi Islam merupakan sebuah doktrin dan bukan merupakan suatu ilmu pengetahuan, karena ia adalah cara yang direkomendasikan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi, bukan suatu penafsiran yang dengannya Islam menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ekonomi dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya.¹²

¹¹ *Ibid*, h. 8

¹² Muhammad Baqir ash-Shadr, *op. cit.*, h. 80

Dalam Islam terdapat larangan mengeksploitasi alam yang melampaui batas. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah: 87



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”*. (al-Maidah: 87).¹³

Dalam sistem ekonomi Islam, produksi merupakan salah satu kata kunci terpenting yaitu untuk kemaslahatan secara individu dan berimbang. Untuk menjamin kemaslahatan individu dan masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan sebagai berikut:

1. Keadilan ekonomi
2. Jaminan sosial
3. Pemanfaatan sumberdaya ekonomi produktif secara efisien¹⁴.

Tampaknya Muhammad Baqir ash-Shadr menyadari bahwa penemuan terpenting dalam pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat adalah produksi. Karena produksi sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang lebih baik dan lebih simpel.

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang : Toha Putra 2002), cet. I, h. 143

¹⁴Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), cet. I, h. 65

Dari keterangan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pustaka tentang: **“Konsep Produksi Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr Dalam Buku *Iqtishoduna*”**.

B. Rumusan Permasalahan

Dari uraian di atas, penulis dapat merumuskan dalam rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Konsep produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam Buku *Iqtishoduna*?
- b. Apakah sumber-sumber produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Iqtishoduna*?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi batasan masalah adalah berkenaan dengan Pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang konsep produksi dalam buku *Iqtishaduna*, dan sumber-sumber produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyusun penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui konsep produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Iqtishaduna*
- b. Untuk mengetahui Pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang sumber-sumber produksi

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dalam pembahasan ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan program setera satu (S1) pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Jurusan Ekonomi Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menuangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi pecinta ilmu pengetahuan terutama bagi para mahasiswa atau para pembaca penelitian ini tentang produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr.

E. Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil yang objektif dan maksimal maka penulis menyusun metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan kepustakaan atau bahan skunder yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan ditinjau dari sifatnya, maka penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif, dimana terdapat analisa yang terinci tentang setiap permasalahan yang menjadi pokok bahasan.

2. Sumber Data

Seuai dengan jenis penelitian kepustakaan maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada di perpustakaan. Sumber data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi bahan primer, bahan skunder, dan bahan tersier.

a. Bahan Primer

Merupakan literatur-literatur yang dikarang oleh Muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Iqtishoduna*.

b. Bahan Skunder

Berasal dari literature yang ditulis oleh pemikir lain yang memberikan pembahasan tentang pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang produksi.

c. Bahan Tersier

Yaitu bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder, seperti kamus, ensiklopedia, makalah dan sebagainya. Agar diperoleh informasi yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang dicari dan relevan.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yakni peran aktif menulis untuk mempelajari pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang produksi serta menelaah literatur-literatur kepustakaan lainnya yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang diteliti.

4. Metode Penulisan

Dalam pembahasan dan menganalisa, penulis menggunakan metode *deskriptif-analitik* yaitu dengan jalan mengumpulkan informasi aktual secara terperinci dari data-data yang diperoleh, untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, sehingga dapat disusun sebagaimana yang diperlukan dalam penelitian ini.¹⁶

¹⁵Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), cet. I, h. 114

¹⁶*Ibid.*, h. 120

5. Metode Analisa Data

Sedangkan analisa data penulis menggunakan *content analysis* yaitu menganalisis pendapat seseorang kemudian ditambah pendapat-pendapat lain, lalu diambil kesimpulan.¹⁷

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah secara ilmiah, maka peneliti akan memaparkan sistematika penulisan ini sebagaiberikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, didalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II dalam bab ini diuraikan Biografi yang terdiri dari kelahiran Muhammad Baqir ash-Shadr, pendidikan dan perjuangan, dan karya-karya Muhammad Baqir ash-Shadr.

Bab III dalam bab ini yang terdiri dari pengertian produksi, faktor-faktor produksi, fungsi produksi

¹⁷<http://inmarcs.wordpress.com>, Diakses tanggal 17 Februari 2008

Bab IV dalam bab ini terdiri dari konsep produksi menurut muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Iqtishaduna* serta pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang sumber-sumber produksi.

Bab V merupakan bab penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR

A. Riwayat Hidup Muhammad Baqir ash-Shadr

Nama lengkap Muhammad Baqir ash-Shadr adalah Muhammad Baqir ash-Sayyid Haidar Ibn Ismai'il ash-Shadr. Beliau adalah seorang sarjana, ulama, guru, dan tokoh politik, lahir di Kazimain, Baghdad, Irak pada tanggal 25 Zulqaidah 1353 H/1935 M. Ia berasal dari keluarga religius termasyhur yang telah melahirkan sejumlah tokoh kenamaan di Irak, Iran dan Libanon, seperti:

1. Sayyid Shadr ash-Shadr, seorang *marja'*, (otoritas rujukan tertinggi dalam mazhab Syi'ah) di Qum.
2. Muhammad ash-Shadr, salah seorang pemimpin religius yang memainkan peran penting dalam revolusi Irak melawan Inggris yang sebagian besar diorganisasikan dan dilancarkan oleh pemimpin-pemimpin religius yang berhasil menumbangkan Inggris. Dia juga mendirikan *Haras al-Istiqlal* (pengawal kemerdekaan).
3. Musa ash-shadr, pemimpin Syi'ah di Libanon.

Ayah Haidar yang pernah menggantikan al-Mujaddid asy Syirazi di Hauzah (lingkungan alam Syi'ah) lokal, merupakan seorang *marja'* yang cukup terpandang. Beliau meninggal di Khazimiah pada tahun 1356/1937, meninggalkan seorang istri dan dua orang anak, seorang putra dan seorang putri. Kendatipun *marja'* yang cukup terpandang, tetapi dia meninggal dalam

keadaan tidak punya uang sepersenpun. Keluarga ini, sampai lebih dari pada sebulan setelah meninggalnya, masih tidak dapat menyediakan roti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Latar belakang alim dan relatif miskinnya keluarga Shadr, merupakan dua unsur penting yang menentukan dua konteks pendidikan Shadr, kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga pada waktu meninggalnya Haidar ash-Shadr, juga dialami bayi Muhammad Baqir ash-Shadr.

Pada waktu itu ia berusia empat tahun, Muhammad Baqir ash-Shadr kehilangan ayahnya, dan kemudian diasuh oleh ibunya yang religius dan kakak laki-lakinya Isma'il, yang juga seorang *mujtahid* kenamaan di Irak (mujtahid adalah seorang yang sangat alim yang telah mencapai tingkat tertinggi dikalangan teolog muslim).¹

B. Pendidikan dan Perjuangan Muhammad Baqir ash-Shadr

Muhammad Baqir ash-Shadr menunjukkan tanda-tanda kejeniusan sejak usia kanak-kanak, ketika berusia sepuluh tahun, dia berceramah tentang sejarah Islam, dan juga tentang beberapa aspek lain tentang kultur Islam. Dia mampu menangkap isu-isu teologi yang sulit dan bahkan tanpa bantuan seorang gurupun. Pada usia sebelas tahun, dia mengambil studi logika, dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filosof. Pada usia tiga belas tahun, kakaknya mengajarkan kepadanya *'ushul 'ilm al-fiqh* (asas-asas ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam – yang terdiri atas al-Qur'an, hadis, *ijma'* dan

¹Nama Ibuaya tidak disebutkan dalam berbagai sumbernya, Ibunya adalah asy-Asikh aul Husain al-Yasin, yang konon tokoh utama penting di Baghdad. sepeninggal Murtadha al-Anshari Ibu Shadr adalah saudara perempuan Murtadha al-Yasin

qiyas). Pada usia sekitar enam belas tahun, dia pergi ke Najaf untuk menuntut pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang ilmu-ilmu Islam. Sekitar empat tahun kemudian, dia menulis sebuah ensikopedi tentang *'ushul, Ghayat al-Fikr fi al-'ushul* (pemikiran puncak dalam *'ushul*). Mengenai karya ini, hanya satu volume yang diterbitkan. Ketika usia dua puluh lima tahun, dia mengajar *bahts kharij* (tahap ahir *'ushul*). Saat itu dia lebih muda dari pada muridnya. Disamping itu, dia juga mengajar *fiqih*. Patut disebutkan juga pada usia tiga puluh tahun dia telah menjadi *mujtahid*.

Dalam berbagai ceramahnya dia kadang menganjurkan suatu gerakan Islam yang terorganisasikan, sebuah partai sentral yang dapat bekerja sama dengan berbagai unit dalam naungan bangsa Islam untuk melahirkan perubahan sosial yang diinginkan. Dia adalah, "bapak" *Hizb al-DA'wah al-Islamiyyah* (partai dakwah Islam). Dia mengajarkan bahwa politik adalah bagian dari Islam. Dia menyerukan kepada kaum muslimin supaya mengenali kekayaan khazanah-asli Islam dan melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh eksternal apapun, khususnya pengaruh-pengaruh Kapitalisme dan Marxisme. Dia mendorong kaum muslim supaya bangun dari tidur dan menyadari bahwa kaum imprialis sedang berupaya membunuh ideologi Islam dengan cara menyebarkan ideologi mereka di dunia muslim. Kaum Muslim harus bersatu padu dalam melawan intervensi semacam itu dalam sistem sosial, ekonomi dan politik mereka.²

²Muhammad Baqir ash-Shadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. 3, h. 11-13

Sebagai salah seorang pemikir yang paling terkemuka, Muhammad Baqir ash-Shadr melambangkan kebangkitan intelektual yang berlangsung di Najaf antara tahun 1950-1980. Ciri lain yang mencolok dari kebangkitan itu adalah dimensi politiknya, dan saling pengaruh antara apa yang terjadi di lorong gelap dan sekolah tinggi berdebu Najaf, dan Timur-Tengah pada umumnya.³

Gerakan Islam yang berbasis di Iraq dapat diikuti melalui tiga tahap perkembangan intelektual dan politiknya. Kembali keakhir tahun 1950-an, kalangan religius Najaf pada hakekatnya reaktif. Buku utama Shadr, *Falsafatuna* (falsafat kita), terbit pada tanggal tahun 1959 bersamaan dengan seruan ulama Najaf, termasuk al-Hakim dan paman Shadr, Murtadho al-Yasin untuk menolak seruan komunis. Sikap diam para ulama pada saat itu merupakan peninggalan sejarah Iraq abad ke-20. kali terakhir ulama melakukan oposisi politik aktif adalah pada tahun 1923-1924, beberapa tahun setelah pemberontakan besar Iraq pada tahun 1920. Kemudian pemimpin terkemuka Najaf dan Karbala dibuang setelah berkonfrontasi dengan raja Faisal dan wakil Inggris yang memerintah Iraq. Kecuali Syaikh Mahdi al-Khalisi yang meninggal dalam pengasingan di Persia pada tahun 1925, sebagian besar kembali ke Irak beberapa tahun kemudian dan menerima akibat sikap diam mereka. Sikap diam dalam soal politik ini berlangsung selama tiga dasawarsa, sementara integrasi Syi'ah kedalam bangsa baru ini

³<http://pakoz.wordpress.com/Muhammad-Baqir-ash-Shadr>, Diakses tanggal 27 Januari 2009

berjalan pelan namun pasti. Tapi pada tahun 1959 pemimpin Najaf dan Karbala menghadapi bahaya, karena menurunnya audien ulama, yaitu terpinggirkan dan terancam dilupakan, akibat serbuan komunisme kepengikut mereka. Pada saat yang sama mereka berpendapat mengenai 'Abdul Karim Qasim, pemimpin Iraq antara tahun 1958 dan 1963, yang terkadang menggunakan gelombang, komunisme untuk memperkuat kekuasaannya sendiri. Bagi ulama perpaduan kecurigaan terhadap pemerintah langsung dalam politik menjadi syarat bagi kebangkitan. Reaksi terhadap komunisme dan Qasim ini menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Fase reaktif pertama pada ahir tahun 1950-an diikuti priode keraguan dan konsolidasi pada dasawarsa berikutnya, saat terjadi berbagai kudeta dan pergantian rezim yang cepat, sayap aktif ulama menempuh jalan politik secara intelektual maupun organisasional. Kompetisi antara Najaf dan Baghdad mengambil banyak bentuk. Beberapa dokumen dan bukti menunjukkah upaya Najaf, Baghdad dan Karbala untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada umumnya akan sikap dan upaya tegas ulama.

Selain permusuhan ulama dengan Qasim yang dianggap terlalu lunak pada komunis, upaya pemerintah pusat untuk terus mengurangi otoritas mujtahid pada soal peka, seperti pada hukum keluarga dan ikatan keluarga, dengan cara menerapkan peraturan status pribadi yang terpadu, diterima dengan cemas di Najaf, bahkan oleh ulama yang relatif politik. Peran Muhsin

al-Hakim dalam oposisi terhadap peraturan tahun 1959 oleh seorang teman dekatnya yang keturunan ulama penting dari Najaf.

Disebabkan oleh ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan politiknya, yang menyebabkan mengutuk Rezim Ba'atas di Irak sebagai melanggar hak-hak asasi manusia dan Islam, Ayaatullah Baqir ash-Shadr ditahan dan dipindahkan dari Najaf ke Baghdad. Dia kemudian dibebaskan dan ditahan lagi di Najaf pada tahun 1979. saudara perempuannya, Bint al-Huda, yang juga seorang sarjana dalam teologi Islam, mengorganisasikan suatu protes menentang penahanan atas seorang *marja'* sejumlah protes lain, menentang pemenjaraan atas diri ash-Shadr, juga diorganisasikan di dalam dan di luar Irak. Kesemuanya ini membuat ash-Shadr dibebaskan dari penjara. Namun, dia tetap dikenai tahanan rumah selama sembilan bulan. Ketegangan antara dia dan partai Ba'ats terus tumbuh. Dia mengeluarkan bahwa haram bagi seorang muslim bergabung dengan partai Ba'ats yang tak Islami itu.

Pada tanggal 5 April 1980 dia ditahan lagi dan dipindahkan ke Baghdad. Dia dan saudara perempuannya, Bint al-Huda, dipenjarakan dan dieksekusi tiga hari kemudian. Jasad mereka dibawa dan dimakamkan ke an-Najaf. Misteri menyelimuti kematian mereka. Muncul banyak pertanyaan, misalnya, tentang maksud dieksekusi itu dan identitas mereka yang mengatur eksekusi ini.⁴

⁴Muhammad Baqir ash-Shadr, *op. cit.*, h. 14

Dengan demikian berakhirlah konfrontasi di Iraq, Najaf dan Baghdad. Pembunuhan ini merupakan titik fokus bagi perjuangan selanjutnya, yang kini sampai menjalar keseluruh Timur Tengah. Di Libanon, Kuwait, Iran, Pakistan, India dan Sudan pada dasawarsa-dasawarsa selanjutnya, banyak korban perang kawan-kawan Shadr melawan pendukung Saddam Husain.

Barang kali ini merupakan titik puncak tantangan terhadap Islam di Irak. Dengan meninggalnya Shadr, Irak kehilangan aktivis Islam yang paling penting. Tapi ketenaran Shadr justru setelah ia dihukum gantung oleh pemerintahan Irak. Reputasi Shadr semenjak itu diakui diberbagai kalangan masyarakat. Namanya telah melintasi Mediterania, ke Eropa dan Amerika Serikat. Pada tahun 1981, Hanna Batatu, dalam sebuah artikelnya *Middle East Journal* di Washington, menunjukkan pada orang-orang pentingnya Shadr bagi gerakan bawah tanah Syi'ah di Irak. Pada tahun 1984, *Iqtishaduna* diterjemahkan sebagian ke dalam bahasa Jerman, disertai mukadimah panjang mengenal alim Syi'ah ini oleh seorang orientalis muda Jerman. Jadi tidak mungkin lagi mengabaikan nilai penting Muhammad Baqir ash-Shadr dalam kebangkitan berbagai gerakan politik Islam, di Irak, di dunia Syi'ah dan di dunia Muslim pada umumnya.⁵

C. Karya-karya Muhammad Baqir ash-Shadr

Baqir ash-Shadr memberikan banyak sumbangan kepada surat-surat kabar dan jurnal-jurnal. Dia juga menulis sejumlah buku, terutama tentang

⁵*Ibid.*

ekonomi, sosiologi, teologi, dan filsafat. Diantara buku-buku ini yang paling terkenal adalah:

1. *Al-Fatwa al-Wadhihah* (fatwa yang jelas)
2. *Manhaj ash-Shalihin* (jalan orang-orang shaleh) buku ini mencerminkan suatu pandangan modern tentang *masa'il*
3. *Iqtishaduna* (ekonomi kita) buku ini terdiri atas dua volume dan merupakan suatu diskusi terinci tentang ekonomi Islam dan suatu serangan terhadap kapitalisme maupun komunisme yang di dalamnya beliau menguraikan ekonomi Islam melalui pemikirannya.⁶ Isi buku ini tanpa dipengaruhi para pemikiran sarjana Barat. *Iqtishoduna* merupakan sebuah sumbangan yang nyata terhadap dunia Islam.⁷

Nilai buku utama *Iqtishoduna* dapat dinilai melalui fakta, bahkan "prakarta" -nya, yakni, "Islam dan Mazhab ekonomi" mencapai mutu ilmiah yang tinggi dan teknik penguraian yang begitu unggul sehingga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan tentang ekonomi Islam.⁸

4. *Al-Madrasah al-Islamiyyah* (Mazhab Islam),
5. *Ghayat al-Fikr fi al-'ushul* (pemikiran puncak dalam 'ushul),
6. *Ta'liqat 'ala al-Asfar* (ulasan tentang empat kitab perjalanan mulla Sadr),

⁶Muhammad Baqir ash-Shadr , *loc.cit.*,

⁷Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr , *op.cit.*, h. 8

⁸Syahid Muhammad Baqir ash-Shadr, *loc.cit.*,

7. *Manabi' al-Qudrah fi Daulat al-Islam* (sumber-sumber kekuasaan dalam Negara Islam) penulis menyatakan bahwa dalam buku ini, suatu Negara Islam harus didirikan menurut *syari'ah*, sebab hal ini adalah satu-satunya jalan untuk menjamin hukum Allah di bumi,
8. *Al-Isan al-Mu'ashir wa al-Musykilah al-Ijtima'iyah* (manusia modern dan problem sosial),
9. *Al-Bank al-Islamiyyah* (Bank Islam),
10. *Durus fi 'Ilm al-'ushul* (kuliah tentang ilmu prinsip hukum Islam),
11. *Al-Mursil wa al-Rasul wa al-Risalah* (yang mengutus, rasul dan risalah)
12. *Ahkam al-Hajj* (hukum-hukum haji), *al-'ushul al-Manthiqiyyah li al-Istiqra* (asas-asas logika dalam induksi)
13. *Falsafatuna* (filsafat kita).⁹

Dalam karya-karyanya dia kerap menyerang dialektika-materialistik, dan menganjurkan, sebagai gantinya, konsep Islam dalam membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dia banyak menulis tentang ekonomi Islam, dan sering dimintai konsultasi oleh berbagai organisasi Islam, seperti, Bank Pembangunan Islam.

⁹Muhammad Baqir ash-Shadr, *op.*, *cit.*, h. 14

BAB III

TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI

A. Pengertian Produksi

Dalam kehidupan manusia keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia. Sejak kecil, bahkan ketika baru lahir, manusia sudah menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menangis untuk menunjukkan bahwa seorang bayi lapar dan ingin minum susu dari ibunya, semakin besar dan akhirnya dewasa, keinginan dan kebutuhan seorang manusia akan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada usia tertentu untuk seterusnya menurun hingga seseorang meninggal dunia.¹

Di bumi dan alam semesta ini, telah tersedia barang-barang untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya, kayu, batu, besi dan lain-lain. Barang-barang tersebut belum dapat secara langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya kayu yang akan dijadikan prabot rumah tangga (mebel). Dimana kegiatan-kegiatan manusia dalam membuat mebel:

- a. Penebang kayu, memotong kayu di hutan dan mengangkut ke tempat penggergajian.
- b. Tukang kayu menggergaji kayu

¹Mustafa Edwin Nasution DKK, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. I, h. 53

- c. Tukang mebel membentuk kayu yang telah digergaji menjadi mebel dan mengecatnya.²

Kegiatan diatas merupakan proses pengolahan alam, dari bahan baku menjadi barang setengah jadi, selanjutnya diubah menjadi barang jadi yang dapat dipasarkan kemasyarakat (konsumen) dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan menurut al-Syatibi adalah tujuan aktifitas ekonomi, dan pencarian terhadap tujuan ini adalah kewajiban agama. Dengan kata lain, manusia berkewajiban untuk memecahkan berbagai permasalahan ekonominya. Oleh karena itu, problematika ekonomi manusia dalam perspektif Islam adalah pemenuhan kebutuhan (*fulfillment needs*) dengan sumber daya alam yang tersedia.³

Kata “produksi” telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap di dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata “distribusi”. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata “production” secara linguistik mengandung arti penghasilan. Sedangkan dalam literatur ekonomi Islam berbahasa Arab, padanan adalah “*intaj*” dari akar kata *nataja*, maka produksi dalam persepektif Islam “*al-Intaj fi Manzur al-Islam*” (*production in Islamic perspektif*).⁴

²Suroso dkk, *IPS Ekonomi*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 1996), cet. 3, h. 55

³Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi. 3, cet. II, h. 387

⁴Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), cet. I, h. 65

Masalah ekonomi timbul sebagai akibat dari ketidak seimbangan diantara keinginan manusia untuk mendapat barang dan jasa dengan kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi keinginan tersebut. Keinginan manusia jumlahnya jauh melebihi kemampuan faktor-faktor produksi yang tersedia untuk memenuhinya. Oleh sebab itu, masyarakat harus membuat pilihan-pilihan sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan yang paling tinggi dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia.⁵

Yang dimaksud dengan produksi adalah tranformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana masukan (*input*) diubah menjadi luaran (*output*). Kita berusaha untuk mencapai efisiensi produksi yaitu menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang paling rendah untuk suatu jangka waktu tertentu. Efisiensi dari proses produksi itu tergantung pada proporsi masukan yang digunakan, jumlah absolut yang masing-masing masukan, serta produktifitas masing-masing masukan untuk setiap penggunaannya dan perbandingan antara masukan-masukan atau faktor-faktor produksi.⁶

Dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang. Seperti kata profesor Pigou: "*kesejahteraan ekonomi kira-kira dapat didefinisikan sebagai bagian*

⁵Sadono sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Edisi 3, cet. I, h. 51

⁶Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), Edisi. 3, cet. I, h. 91

kesejahteraan yang dapat dikaitkan dengan alat pengukur uang."⁷ Karena kesejahteraan ekonomi modern bersifat materialistis, maka perlu membatasi ruang lingkup pokok persoalan yang sama.⁸

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan manfaat (*utility*) baik dimasa kini maupun dimasa akan datang. Dengan pengertian yang luas tersebut kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif atas dasar definisi diatas yang memiliki motif lain dari hanya sekedar memaksimalkan keuntungan.⁹

Dalam melakukan hal ini tentunya kita tertarik pada bagian dari bidang yang metode ilmunya dilaksanakan sebaik mungkin agar menguntungkan. Hal ini jelas dapat mereka lakukan jika terdapat sesuatu yang dapat diukur, untuk dapat dijadikan pegangan kuat dalam melakukan analisis. Satu-satunya alat pengukur nyata yang dapat diperoleh dalam kehidupan sosial adalah uang. Karena itu, luas penyelidikan kita terbatas pada bagian kesejahteraan sosial yang dapat secara langsung atau tidak langsung dikaitkan dengan alat pengukur uang.¹⁰

⁷Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997), cet. I, h. 54

⁸Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid I, cet. I, h. 195

⁹Mustafa Edwin Nasution DKK, *op. cit.*, h. 102

¹⁰Abdul Mannan, *op.cit*, h. 51

Sedangkan dalam aktivitas ekonomi, kegiatan yang sangat menunjang dalam kegiatan konsumsi adalah produksi, yaitu kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa. Tanpa kegiatan produksi, maka konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan konsumsi dan produksi adalah sebuah mata rantai yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu, prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan konsumsi pada dasarnya juga akan menjadi prinsip dalam kegiatan produksi. Jika konsumen mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan *masalahah*, maka produsen akan memproduksi barang dan jasa yang dapat memberikan *masalahah*. Jadi, produsen dan konsumen memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai *masalahah*.¹¹

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian akan dimanfaatkan oleh konsumen. Pada masa kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi sering kali dilakukan sendiri. Seseorang akan memproduksi barang dan jasa yang akan dikonsumsi sendiri. Seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan konsumsi dan keterbatasan sumberdaya yang ada (termasuk kemampuannya), maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkan, tetapi memperoleh dari pihak lain yang mampu menghasilkannya. Oleh karenanya kegiatan produksi dan konsumsi kemudian dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda untuk memperoleh efisiensi yang meningkatkan produktifitas, muncullah spesialis dalam produksi. Saat ini

¹¹Ditulis oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi. I, cet. I, h. 229

hampir tidak ada orang yang mampu mencukupi sendiri kebutuhan konsumsinya.¹²

Dalam Islam produksi bukan saja dianjurkan, tetapi dijadikan sebagai kewajiban religius, oleh karena itu kerja adalah milik setiap orang, dan hasilnya menjadi hak milik pribadi yang dihormati dan dilindungi karena terkait dengan kebutuhan, kepentingan atau kemaslahatan umum. Karena produksi berarti diciptakan manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna, disebut “dihasilkan”.¹³

Dalam sistem produksi Islam menggunakan konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas, konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda, demikian juga ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.¹⁴ Dengan demikian perbaikan produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan

¹²*Ibid.*, h. 230

¹³*Ibid.*, h. 54

¹⁴*Ibid.*,

usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah dalam konsumsi.

Ekonomi Islam menempatkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi guna mendapatkan produk halal. Karena keseimbangan produsen tidak mungkin dicapai bila produk yang dihasilkan tidak halal dikonsumsi, diantaranya:

- a. Sumber bahan mentah bersumber dari proses yang halal
- b. Bahan mentah adalah bahan halal menurut zatnya
- c. Proses produksi dilaksanakan dengan kombinasi faktor produksi yang halal yang terdiri atas:
 1. Modal bukan berasal dari Bank yang menggunakan riba
 2. Tanah (lokasi) yang digunakan bukan tanah sengketa
 3. Tenaga kerja yang digunakan bukan eksploitasi dengan cara pemberian upah yang sepihak dan bersifat memeras
 4. Manager dan semua karyawan berperilaku Islam
 5. Proses produksi tidak merusak lingkungan fisik dan lingkungan sosial¹⁵

Berdasarkan persyaratan tersebut, maka kegiatan produksi hanya dilaksanakan dengan niat yang ikhlas ditujukan untuk *Kemaslahatan* umat manusia berasaskan pada manfaat yang sebesar-besarnya untuk manusia, tanpa mengabaikan perlindungan dan keselamatan makhluk lain khususnya hewan dan tumbuhan serta alam semesta (lingkungan fisik dan lingkungan sosial).

¹⁵H. Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. 1, h.39

Pengertian produksi menurut para ahli ekonomi Islam:

Menurut al-Ghazalai produksi adalah upaya manusia untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi.¹⁶

Sedangkan produksi menurut Ibnu Khaldun merupakan aktifitas manusia yang diorganisasikan secara sosial dan internasional.¹⁷

Tujuan produksi beberapa ahli ekonomi mengungkapkan tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Capra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai setandar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai kholifah. Sedangkan menurut Nejjatullah ash-Shiddiqi, tujuan produksi sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar
- b. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga
- c. Bekal untuk generasi mendatang
- d. Bekal untuk anak cucu
- e. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah

Ibnu Khaldun dan beberapa ulama lainnya berpendapat, kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu *dhoruriyah*, *hajjiyat*, dan *tahsiniyat*, dalam terminologi Islam *dharuriyat* adalah kebutuhan yang

¹⁶Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. I, h. 102

¹⁷Adiwarman Azwar Karim, *op.cit.*, h. 394

secara mutlak tidak dapat dihindari karena merupakan kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastis bagi kehidupan manusia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama:

1. Kebutuhan primer setiap individu, para fuqaha telah menetapkan hukum “fardu ain” bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.
2. Kebutuhan primer bagi seluruh masyarakat, untuk ini Islam menetapkan bahwa Negara menjamin pengaturannya. Al-Mawardi dan Abu Yusuf dalam kitab mereka *al-Ahkam al-Sultaniyah* menyebutkan bahwa khalifah atau kepala Negara berkewajiban membangun proyek-proyek infrastruktur seperti jembatan, jalan raya dan irigasi. Semua ini dibiayai oleh kas Negara (*bait al-mal*). Termasuk dalam kebutuhan primer rakyat keseluruhan seperti pengamanan, pengobatan, dan pendidikan seperti hadits Rasulullah Saw yang artinya: “Siapa yang ketika memasuki pagi hari mendapat aman kelompoknya, sehat badannya, memiliki bahan makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dunia telah dimilikinya”.

Alam dan segala isinya, diyakini bahwa tidak terjadi dengan sendirinya juga terjadinya bukan tanpa hikmah penciptanya memiliki rencana besar mengenai alam semesta dan segala isinya. Dialah Allah SWT, yang

menciptakan langit dan bumi dengan semua planetnya dengan keragaman isinya bukan untuk sia-sia. Diantara ciptaan-Nya ada yang diberi amanah untuk menjadi kholifah. Mahkluk yang dipilih itu bernama manusia. Manusialah yang dipercaya oleh sang pencipta untuk memelihara, membangun dan memakmurkan bumi. Tetapi manusia tidak dapat melaksanakan dengan baik amanah apabila kebutuhannya tidak terpenuhi. Karena itulah sang pencipta sebelum menciptakan manusia terlebih dahulu menciptakan sumberdaya alam termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan guna memenuhi kebutuhan manusia. Bukan itu saja karena manusia bukan hanya berhasrat dengan kebutuhan fisik melainkan juga kebutuhan psikis dan kebutuhan spiritual, maka sang pencipta juga menurunkan agama, dan agama yang dimaksud adalah *al-Islam*, *al-Islam* inilah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul untuk mengatur bagaimana caranya manusia memenuhi kebutuhannya baik secara fisik, psikis, maupun spiritual. Oleh sebab itu semua isi alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia hendaknya disesuaikan dengan petunjuk sang pencipta, selama petunjuk tersebut tersedia.

Demikian pula persediaan pangan tanpa batas dan dapat diperbaharui ada di darat, di laut, udara untuk kebutuhan perumahan juga tersedia kayu, batu, pasir, semen, bambu, biji besi, diseluruh pelosok bumi. Demikian pula kebutuhan pakaian juga tidak terbatas, perhatikan tanaman kapas, kulit binatang dan berbagai bahan dan serat tumbuhan yang cukup banyak disediakan alam raya, tinggal diolah manusia. Disini juga kebutuhan untuk

hidup sehat dan berilmu, dimana maha pencipta telah menciptakan tanpa batas, penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam bukan tanpa makna buat kehidupan manusia. Sumberdaya alam yang tenggelam didasar bumi, melayang diangkasa raya, bahkan terbenam didasar laut tidak terhitung jumlahnya.

Tetapi pada dasarnya ekonomi Islam, sangat mengutamakan perilaku hemat, baik dalam konsumsi maupun di dalam proses produksi, maka tingkat efisiensi tertentu dapat dicapai dan peluang untuk mendapatkan keuntungan cukup besar. Dengan berlaku hemat dalam bidang konsumsi maka tercapai kepuasan yang optimal. Artinya seorang konsumen hanya akan tercapai kepuasan yang optimal (keseimbangan) jika tidak berlaku boros (*mubazir*). Apabila konsumsi mencapai titik keseimbangan berarti secara teoritis konsumen tersebut pada jalur yang sesuai dengan tuntunan syari'ah. Karena syari'ah menghendaki agar konsumen tidak kikir dan tidak boros. Posisi diantara kikir dan boros terletak titik hemat yang membawa posisi optimal bagi konsumen.

Sedangkan tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang optimal. Kepuasan yang optimal bagi konsumen dicapai dengan proses yang benar atau sesuai syari'ah, Artinya barang yang dikonsumsi baik sumbernya maupun zatnya adalah barang yang halal lagi baik. Demikian pula dalam proses produksi keuntungan yang diharapkan harus berdasarkan pada *input*, proses *output* dan *outcome* yang sesuai tuntunan syari'ah. Ukuran proses *input*, *output* dan *outcome* yang bertentangan dengan syari'ah termasuk tidak

membawa *mudharat* bagi kepentingan manusia, baik untuk dunianya maupun akhiratnya.

Dalam ekonomi Islam tenaga kerja adalah mitra kerja, bukan sekedar faktor produksi karna itu kepentingannya menjadi perhatian utama. Dalam hal penetapan upah dan sistem pembayarannya telah dilembagakannya dalam bentuk yang sangat harmonis, dimana upah dibayar dengan upah yang sesuai kesepakatan bersama tanpa dengan tekanan apapun, dan pembayarannya tepat waktu. Rasulullah telah menyuruh umatnya yang mempunyai bisnis dengan tenaga kerja, agar membayar upahnya sebelum keringatnya mengalir, sunnah Rasulullah seperti ini sangat logis, karena posisi tenaga kerja yang sering termarginalkan oleh majikan atau pimpinan perusahaan, sehingga mereka lemah, miskin dan tidak berdaya, maka keluarga tenaga kerja yang pas-pasan akan mengalami tekanan, karena tidak terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari. Bahkan akan membawa konsekuensi yang tidak hanya merugikan pihak buruh, tetapi juga pihak majikan atau perusahaan. Maka akan indah dan harmonis buruh dan majikan jika ekonomi Islam yang berlandaskan syari'ah menjadi referensi utama dalam berbagai praktek bisnis.

B. Faktor-faktor Produksi

Setelah membicarakan tentang arti penting produksi maka penulis akan menguraikan faktor-faktor produksi, dimana faktor produksi tersebut dikategorikan ke dalam sumber daya lahan, manusia, modal, teknologi, informasi dan energi. Tetapi, jika faktor tenaga kerja, modal, informasi dan

teknologi berasal dari manusia, maka sumberdaya alam merupakan pemberian alam. Alam telah menyediakan sejumlah sumberdaya alam, dengan pertolongan teknologi sumberdaya tersebut kita angkat dan digunakan untuk berbagai kepentingan. Dalam usaha mengangkat sumber daya alam menjadi siap pakai dan sampai dengan pemanfaatan, baik untuk konsumsi maupun sebagai masukan dalam proses produksi.¹⁸

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor produksi terdiri dari, tanah, buruh atau kerja, modal dan organisasi. Penulis memasukkan organisasi sebagai faktor produksi, karena organisasi merupakan suatu sistem aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, memandu dan menyusun seluruh perusahaan¹⁹.

Dimana faktor-faktor produksi seperti:

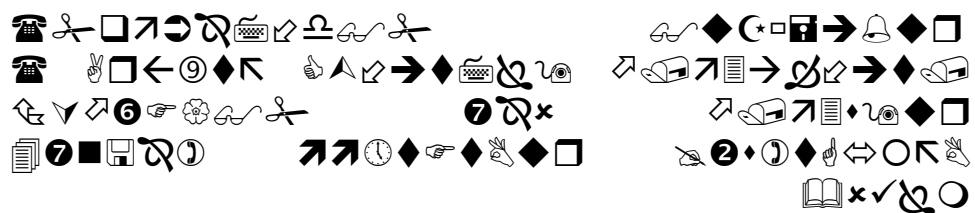
1. Lahan atau tanah

Istilah lahan sering dipergunakan dalam pengertian yang luas dan mencakup semua sumber penghasilan pokok yang dapat kita peroleh dari udara, laut, pegunungan dan sebagainya. Sampai dengan keadaan geografi, angin dan iklim terkandung dalam tanah. Dari sini tidak diragukan lagi bahwa faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, bekerja, mendirikan rumah sebagai tempat tinggal, perusahaan serta melakukan apa saja menurut kehendak kita.

¹⁸Sukanto Reksohadiprodjo, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*, (Yogyakarta: BPFT, 2007). Edisi. 3, cet. 5, h. 1-2

¹⁹Murti Sumarni, *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), Edisi. 5, cet. I, h. 132

Begitu juga jika kita ingin memiliki lahan pertanian kita juga harus menggunakan tanah sebagai lahan, oleh sebab itu asas pertanian adalah tanah. Sedangkan tenaga manusia, akal dan alat hanya merupakan sarana bukan asas pertanian. Benar, tenaga manusia mempunyai pengaruh dalam menentukan jenis produksi dalam meningkatkan produksi, tetapi bukan asas pertanian. Begitu juga bahwa skill mempunyai pengaruh dalam menentukan jenis produksi dan dalam meningkatkan kapasitas produksinya, tetapi bukan faktor produksi yang asli. Benar alat juga pengaruh dalam menentukan jenis produksi dan dalam meningkatkannya. Terkadang alat mempunyai pengaruh lebih besar dibanding tenaga manusia, meski demikian ia bukan faktor produksi yang asli. Sebab jika tanah tidak ada maka tenaga manusia, skill dan alat secara mutlak tidak akan mampu menghasilkan produksi pertanian. Namun ketika tenaga manusia, skill dan alat tidak ada, maka tanah tetap berproduksi.²⁰ Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa faktor produksi pertanian yang asli adalah tanah. al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 36:



Artinya: *Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.* (al-Baqarah: 36)²¹

²⁰Abdurrahman al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, (Jakarta: al-Izza, 2001), cet. 1, h. 45

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2002), cet. I, h.

2. Buruh atau tenaga kerja

Dalam setiap kegiatan ekonomi manusia adalah pemegang peranan penting, termasuk dalam proses produksi oleh para ekonom konvensional tanpa berevolusi. Semula manusia dipandang sebagai “tenaga kerja”. Sadar di samping “tenaga” manusia juga memiliki aspek “keterampilan” yang sifatnya lebih nonfisik, kemudian dibedakan antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil.

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur rohani dan unsur materi, yang keduanya saling melengkapi.²²

Buruh atau tenaga kerja adalah mereka yang dipekerjakan dalam proses produksi yang tidak hanya dipandang juga sebagai faktor produksi melainkan juga dipandang sebagai khalifah yang dihargai dengan upah yang disepakati secara ikhlas oleh kedua belah pihak dengan tanggung jawab dan amanah untuk mengerjakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Adapun persyaratan kerja khususnya tingkat upah sistem pembayaran, sistem upah, sistem kerja, perlindungan dan keselamatan kerja dan syarat-syarat perlu lainnya ditetapkan dengan musyawarah mufakat, dan masing-

²²Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 2, h. 110

masing menerima dengan ikhlas tanpa tekanan, dan tanpa ada yang dirugikan.²³

3. Modal dan organisasi

Modal yang digunakan adalah modal sendiri yang diperoleh dengan cara yang halal atau modal pinjaman yang tidak menggunakan riba, melainkan diatur dalam kesepakatan dalam bagi hasil (*mudharabah*) atau modal bersama dalam bentuk patungan (*musyarakah*) atau modal dalam bentuk *murabahah* dan sebagainya.²⁴

Salah satu sasaran pokok Islam merupakan mengangkat manusia dari kemiskinan dan kelaparan menuju suatu kehidupan yang menyenangkan dan kehidupan membahagiakan. Nabi sendiri selain diutus untuk membasmi perbudakan yang telah memaksa manusia hidup menderita dan miskin, juga memberikan kebebasan pada mereka untuk beribadah dan mencari penghidupan. Karena itu al-Qur'an memberikan penekanan keras terhadap usaha-usaha produksi manusia dan mendorongnya untuk bekerja keras mengembangkan kekayaan alam agar mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

C. Fungsi Produksi

Produksi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya bumi dan alam. Maka untuk menyatukan bumi dan alam ini,

²³H. Hasan Aedy, *op.cit.*, h. 40

²⁴*Ibid*, h. 39

Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai kholifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedangkan manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar dimuka bumi untuk memaksimalkan fungsi dan kegunaannya. Apa yang telah diungkapkan oleh para ekonom tentang modal dan sistem tidak akan keluar dari unsur kerja atau upaya manusia. Sistem aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan.²⁵

D. Menimbun Barang (ihtikar)

Islam mengajak kepada para pemilik harta untuk mengembangkan harta mereka dan menginvestasikannya, dan sebaliknya mereka dilarang membekukan dan tidak memfungsikan hartanya bagi pemilik tanah tidak boleh menelantarkan tanahnya dari pertanian, apabila masyarakat masih memerlukan hasil yang diperlukan oleh bumi berupa tanaman dan buah-buahan. Demikian juga pemilik pabrik, dimana manusia masih memerlukan produknya, karena ini bertentangan dengan prinsip “*istikhlaf*” (amanah peminjaman dari Allah). Demikian juga tidak diperbolehkan bagi pemilik uang untuk menimbun dan menahannya dari peredaran, sedangkan masyarakat sedang dalam keadaan membutuhkan untuk memfungsikan uang itu untuk proyek-proyek yang bermanfaat dan dapat membawa dampak berupa terbukanya lapangan kerja bagi para pengangguran aktifitas perekonomian. Seperti telah diterangkan dalam al-Qur’an tentang peringatan kepada orang-orang yang menyimpan harta dan bersifat mementingkan

²⁵Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. I, h. 102

dirinya sendiri dengan ancaman yang berat. Firman Allah surat at-Taubah:

34-35:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan cara yang batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak mnafkahkannya pada jalan Allah, maka beri tahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari apa yang kamu simpan". (at-Taubah: 34-35)²⁶

Islam juga secara tegas melarang adanya ihtikar dalam sistem jual beli,

yakni mengambil keuntungan diatas keuntungan normal dengan cara menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. Menyatakan bahwa ihtikar adalah perbuatan yang berdosa. Lebih jauh, salah seorang sahabat ternama, Abu Dzar al-Ghifari, menyatakan bahwa

²⁶Depag RI, *op.cit.*, h. 192

hukum ihtikar tetap haram meskipun zakat barang-barang yang menjadi objek ihtikar tersebut telah ditunaikan.²⁷

Namun demikian Islam juga memberikan batasan terhadap pemilik harta dalam pengembangan dan investasinya dengan cara-cara yang benar (*shar'i*) dan tidak bertentangan dengan akhlak, norma dan nilai-nilai kemulyaan. Tidak pula bertentangan dengan kemaslahatan sosial karena dalam Islam ekonomi dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam Islam pemodal tidak bebas sebagaimana dalam teori materialistis.

Oleh karena itu Islam mengharamkan cara dalam mengembangkan harta dengan *ikhhtikar* (menimbun disaat orang membutuhkan) Rasulullah sangat mengancam tindakan penimbunan harta, bahkan menggoncangkan pelakunya sebagai pendosa dan barang siapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari, maka ia telah terlepas dari Allah dan Allah juga terlepas dari padanya.

Ancaman itu datang karena orang yang menimbun itu ingin membangun dirinya diatas penderitaan orang lain dan tidak peduli dengan kondisi orang disekitarnya. Apakah kelaparan atau telanjang, dia hanya ingin meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Biasanya semakain masyarakat memerlukan barang itu, maka ia semakin menyembunyikannya, dan semakin senang dengan naiknya harga barang tersebut.²⁸

²⁷Adiwarman Azwar Karim, *op.cit.*, h. 290

²⁸Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Edisi. 1, cet. I, h. 182-183

Ihtikar tidak hanya akan merusak mekanisme pasar, tetapi juga akan menghentikan keuntungan yang akan diperoleh oleh orang lain serta menghambat proses distribusi kekayaan.²⁹

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah aktifitas ekonomi baru akan dapat dikatakan sebagai *ihthikar* jika memenuhi setidaknya dua syarat berikut:

1. Objek penimbunan merupakan barang-barang kebutuhan masyarakat
2. Tujuan penimbunan adalah untuk meraih keuntungan di atas kebutuhan normal

²⁹*Ibid.*, h. 209

BAB IV

ANALISA KONSEP PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR DALAM BUKU "*IQTISHODUNA*"

A. Konsep Produksi Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr

Didalam buku "*Iqtishaduna*" di dalamnya membahas teori produksi yang jelas, teori produksi Muhammad Baqir ash-Shadr yaitu sebagai berikut:

1. Definisi produksi menurut Muahammad Baqir ash-Shadr

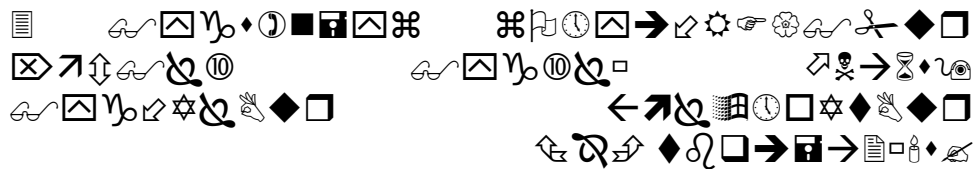
Dunia Islam pada masa Baqir ash-Shadr sudah mengenal dan menjalankan aktifitas produksi. Produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi karena ia merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan. Adam adalah bapak manusia yang merupakan manusia pertama dalam produksi. Allah menciptakan dengan kedua tangan-Nya lalu meniupkan ruh-Nya kepada-Nya. Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai tanda kemulyaan. Lalu Allah menempatkan ke surga beserta istrinya dan menjamin kehidupannya dengan kesejahteraan dan rezeki yang dapat dimakan kapan saja tanpa kesusahan dengan syarat tidak mendekati pohon dari pohon surga, dan memperingatkan kepada mereka akan godaan setan.

Produksi dalam buku "Iqtishoduna" dikatakan bawa:

الانتاج كما نعرف هو : عَمَلِيَّةُ تَطْوِيرِ الطَّبِيعَةِ إِلَى شَكْلِ أَفْضَلِ بِأَلْسِنَةٍ إِلَى حَاجَاتِ الْإِنْسَانِ.¹

"Dalam bahasa Indonesia produksi diartikan sebagai proses pengolahan alam sehingga tercipta bentuk terbaik yang mampu memenuhi kebutuhan manusia".²

Sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 5:



Artinya: "Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu, padanya terdapat bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan.(an-Nahl: 5)³

Dalam al-Qur'an surat al-Anfal: 60 juga terdapat kejelasan tentang perintah untuk memerintahkan persiapan segenap kekuatan termasuk kekuatan ekonomi yang menjelma pada lefel produksi, sebagai bagian dari peperangan dan jihad demi melindungi eksistensi dan hak-haknya.

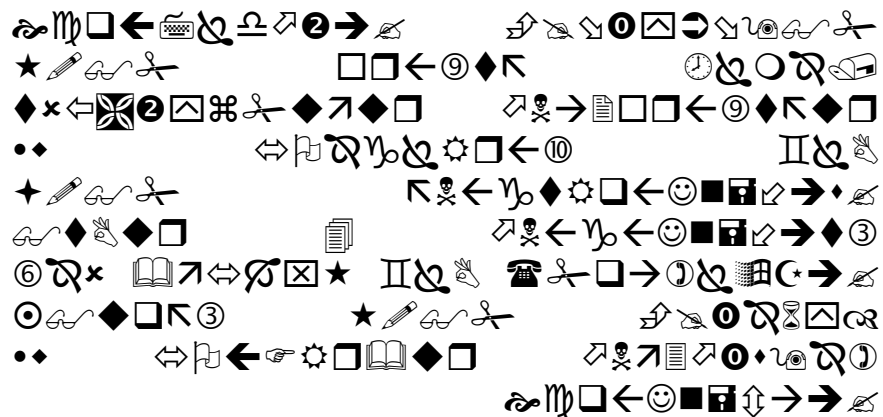
Firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 60 yang berbunyi:



¹Muhammad Baqir ash-Shadr, *Iqtishoduna*, (Bairut: Darut T'aruf Lilmathbu'at, 1981), cet. I, h. 680

²Muhammad Baqir ash-Shadr, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zahra, 2008), cet. I, h. 437

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponegoro: al-Hikmah, 2007), cet. I, h. 394



Artinya: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang di tambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian mengantarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan). (al-Anfaal: 60).⁴

Menurut Baqir ash-Shadr, ekonomi Islam adalah cara atau jalan yang dipilih oleh umat Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktik sejalan dengan konsepnya tentang keadilan. Bagi Shadr, Islam tidak mengurus hukum permintaan dan penawaran atau memetakan jangkauan pengaruh dari peningkatan atau penurunan permintaan dan penawaran dalam pasar bebas, yang Islam lakukan adalah memastikan adanya kebebasan dalam pasar, juga melindungi dan menjaga serta mengawasi pasar dan

⁴Ibid., h. 184

memberikan batas-batas pada kebebasan itu guna menyelaraskannya dengan konsep keadilan.⁵

Begitu juga Islam tidak meneliti aksi naik dan turun yang terjadi antara keuntungan dan tingkat suku bunga atau hubungan antara pergerakan modal dan perdagangan atau tentang faktor-faktor yang memicu peningkatan atau tentang penurunan keuntungan, yang Islam lakukan adalah mengoreksi keuntungan dan bunga untuk memberikan penilaian dalam kaitannya dalam investasi kekayaan atau perdagangan guna menyelaraskan keduanya dengan konsep keadilan Islam. Islam juga tidak meneliti fenomena hasil yang menurun dari suatu proses produksi ataupun sebab-sebabnya, akan tetapi Islam meneliti, apakah sah dan adil bila produksi diletakkan di bawah pengawasan sebuah badan terpusat yang lebih tinggi.⁶

Sedikitnya ada dua hal yang dijelaskan ash-Shadr mengenai keunggulan ekonomi Islam. Pertama, ajaran Islam sangat komprehensif. Kedua, Islam mengajarkan moralitas: Yaitu, Islam mengajak kepada kebenaran dan kebaikan, kesabaran dan akhlak, dan mencegah atau melarang mereka untuk berbuat kepalsuan dan kemungkaran. Islam menyuruh kita menyantuni orang miskin dan melarang berbuat zalim, melarang untuk melanggar hak orang lain

⁵Muhammad Baqir ash-Shadr, *op.cit.*, h. 86

⁶*Ibid.*, h. 87

dan menumpuk harta secara tidak halal. Tujuannya adalah mengangkat moral manusia.⁷

Beberapa pokok ekonomi tertuang dalam buku *Iqtishaduna* antara lain berkenaan dengan teori produksi dan distribusi. Disamping itu, hal tersebut tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya peran pemerintah dalam bidang ekonomi. Peran pemerintah ini dalam konsepsi Shadr berkenaan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan ditengah-tengah kehidupan manusia. Dua hal peran pemerintah yang sangat penting dalam hal ini adalah jaminan sosial dan keseimbangan sosial.

2. Aktivitas produksi

Ash-Shadr mengklasifikasikan dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi, yaitu:

- a. Aspek objektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terjadi atas sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Aspek objektif ini berusaha untuk menjawab masalah-masalah efisiensi teknis dan ekonomis yang berkenaan dengan tiga pertanyaan yaitu apa, bagaimana dan siapa.

⁷<http://Bataviase.co.id/node>. Diakses tanggal 13 Desember 2009

- b. Aspek subyektif, yaitu aspek yang terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktivitas produksi, dan evaluasi aktifitas produksi menurut berbagai konsepsi keadilan.

Dalam karyanya, "*Iqtishoduna*" Baqir ash-Shadr menyadari betapa pentingnya peranan produksi dalam kehidupan manusia, yaitu: Guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat, Islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas dalam jumlah yang cukup demi memenuhi kebutuhan tersebut secara memadai sehingga setiap individu bisa memenuhi kebutuhan pokok, yaitu:

- a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok/sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.

- b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

c. Kebutuhan tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Contohnya adalah mobil, antena parabola, hand phone, komputer laptop notebook, tv 50 inchi, jalan-jalan ke hawaii, apartemen, dan lain sebagainya.

Bila batas minimal produksi (kebutuhan pokok) belum tercapai, maka berbagai potensi yang ada tidak diperkenankan untuk dicurahkan ke berbagai bidang produksi lainnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan itu sendiri memainkan peran positif dalam pergerakan produksi, terlepas dari seberapa besar atau ada tidaknya daya beli yang menyokong kebutuhan tersebut.⁸

Islam juga telah memerintahkan masyarakat muslim untuk membentuk perilaku mereka sesuai dengan apa yang digariskannya, dan secara doktrinal telah menjadikan "peningkatan kekayaan dan eksploitasi alam hingga batas tertinggi" sebagai tujuan masyarakat. Disatu sisi, Islam menggariskan kebijakan ekonominya berdasarkan kerangka doktrinal umumnya, dan disisi lain berdasarkan berbagai situasi serta kondisi objektif masyarakat. Negara menggariskan kebijakan dalam koridor itu.⁹

⁸Muhammad Baqir ash-Shadr, *op.cit.*, h. 450

⁹*Ibid*, h. 398

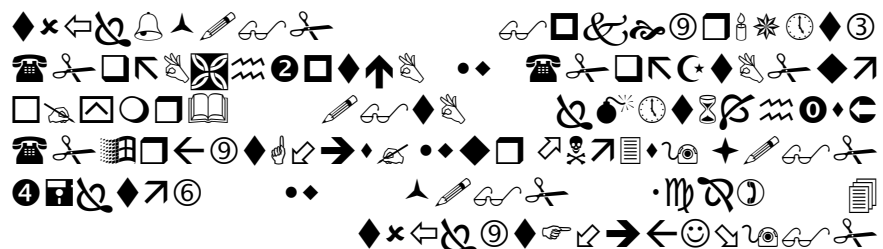
Dalam Islam juga tidak diperbolehkan memproduksi barang yang berlebihan, pemborosan baik skala individu maupun masyarakat. Islam mengizinkan Imam atau pemimpin Negara untuk menginterfensi produksi atas dasar justifikasi agar Negara bisa menjamin tercapainya batas minimal produksi komoditas pokok dan menjamin tidak melampaui batas maksimal yang diizinkan. Guna mengisi kekosongan hukum sesuai dengan situasi dan kondisi aktual. Negara berhak mengisi kekosongan ini demi kepentingan umum dan demi tercapainya tujuan kehidupan ekonomi.

Legislasi Islam tentang distribusi bahan-bahan mentah alami (kekayaan alam) memberi ruang bagi Negara untuk mengatur dan mengawasi keseluruhan kehidupan ekonomi, karena legislasi Islam dalam hal ini manjadikan kerja langsung (*direct labour*) sebagai syarat dasar bagi penguasaan bahan-bahan mentah alami dan perolehan hak khusus, ini artinya mustahil seseorang individu menjalankan proyek besar investasi dibidang kekayaan alam tanpa ia mencurahkan kerja langsung untuk memperoleh hak atas kekayaan alam itu. Jadi, otoritas hukum mengatur proses produksi bahan-bahan mentah alami dan industri-industri pertambangan guna menciptakan usaha-usaha besar yang mampu mengeksploitasi-mengeksploitasi kekayaan alam tersebut dan membuat kekayaan-kekayaan tersebut bermanfaat bagi masyarakat.

Bila Negara mampu mengawasi industri-industri mineral dan produksi bahan-bahan mentah alami, maka ia akan memegang kendali tidak langsung atas berbagai cabang produksi dalam kehidupan ekonomi.

3. Pertumbuhan produksi

Dalam pertumbuhan produksi doktrin ekonomi Islam menyatakan bahwa pertumbuhan dan pemanfaatan alam hingga batas tertinggi, namun Islam menolak seluruh cara yang tidak selaras dengan berbagai teorinya tentang distribusi dan cita-cita keadilannya.¹⁰ Seperti larangan eksploitasi alam yang melampaui batas, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayau 87:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Maidah: 87).¹¹

4. Sarana-sarana Islam bagi pertumbuhan produksi

¹⁰*Ibid.*, h. 397

¹¹Depag RI, *op.cit.*, h. 122

Dalam pertumbuhan produksi ash-Shadr mengklasifikasikan ke dalam dua aspek yang mendasar bagi pertumbuhan produksi, diantaranya:

- a. Sarana-sarana doktrinal yang penciptaan dan penyediaannya merupakan bagian dari tugas fungsional doktrin Islam.
- b. Sarana-sarana yang murni aplikatif, yang keberadaannya menjamin dapat berjalannya doktrin sosial tadi, dengan membuat kebijakan praktis dan menyertai arahan umum doktrin tersebut.

Islam menyokong sarana-sarana ini, yang berada di bawah naungannya, sebagai penyokong doktrin sosialnya, dan sebagai kendaraan peradaban secara umum.¹²

- a. Sarana-sarana Islam pada sisi intelektual

Islam menginspirasi manusia dengan antusiasme untuk bekerja dengan melakukan aktifitas produktif. Islam amat menghargai kerja mengaitkannya dengan martabat dan harga diri manusia serta kedudukannya dimata Tuhan dan bahkan dimatanya sendiri. Seiring dengan itu, Islam memosisikan dunia ini sebagai ladang bagi dorongan produktif dan peningkatan kekayaan material, serta menggariskan standar-standar moral dan secara tegas mendefinisikan kriteria bekerja dan tidak bekerja yang sebelumnya tidak dikenal. Berdasarkan standar-

¹²Muhammad Baqir ash-Shadr, *op.cit.*, h. 401

”Semoga Allah bermurah hati padamu!. Bagaimana jika kematian menghampirimu ketika engkau tengah sibuk seperti ini?”, imam menjawab, dan jawaban beliau ini menegaskan makna kerja dalam Islam, ”jika kematian menghampiriku kala aku tengah sibuk bekerja, itu berarti, ia menghampiriku kala aku tengah sibuk menunjukkan ketaatan pada perintah Allah”.¹⁵

Islam menentang kehidupan orang yang tidak produktif dan mendorongnya untuk bekerja, ia juga menentang keberadaan kekayaan material yang tidak dimanfaatkan, tidak digunakan diarahkan produktif dan utilitas yang menguntungkan. Islam juga mendorong pemanfaatan berbagai potensi alam dan kekayaannya semaksimal mungkin guna kepentingan produktif demi melayani manusia dalam ranah produktifitas yang menguntungkan. Gagasan tidak memanfaatkan sumber-sumber alam dan material serta mengabaikan perkembangan dan utilitasnya, oleh Islam dipandang sebagai sejenis sikap tidak mensyukuri anugrah yang Allah telah berikan kepada para hamba-Nya.¹⁶

Allah menyeru manusia untuk memanfaatkan segala sarana yang telah disediakan-Nya, firman Allah surat al-Mulk: 15):



¹⁵Muhammad Baqir ash-Shadr, *op.cit.*, h. 402

¹⁶*Ibid.*, h. 404

Islam lebih menyukai investasi uang demi tujuan produktif

b. Sarana-sarana Islam bagi pertumbuhan produksi pada sisi hukum

1. Islam memerintahkan pengambil alihan tanah dari penguasaan pemiliknya jika ia mengabaikannya hingga tanah tersebut menjadi tanah mati dan tidak bisa lagi ditanami. Islam melarang *hima*. *Hima* adalah dimana seseorang menguasai suatu area terbuka berupa tanah mati melalui kekuatan, bukan melalui kerja dengan mengubah tanah

¹⁸Muhammad Baqir ash-Shadr, *op.cit.*, h. 405

tersebut menjadi bisa ditanami dan dimanfaatkan secara produktif.

2. Islam tidak memberi para individu yang pertama kali memanfaatkan sumber-sumber alam secara produktif, hak untuk "membekukan" (menghentikan pemanfaatan) sumber-sumber tersebut atau menunda serta memperlambat proses reklamasinya. Islam juga tidak mengizinkan mereka untuk menguasai sendiri sumber-sumber yang telah mereka reklamasi itu jika mereka menghentikan kerja mereka disumber-sumber itu. Karena jika demikian, dominasi mereka atas sumber-sumber itu akan menghambat potensi produktif sumber-sumber itu.
3. Islam tidak mengizinkan *waliyyul amr* untuk menyerahkan sebidang tanah kepada seseorang yang tidak memiliki kapasitas untuk memanfaatkan dan menggarapnya. Islam tidak mengakui perolehan pendapatan tanpa kerja, dimana seorang individu menyewa sebidang tanah lalu menyewakannya kembali kepada orang lain dengan biaya sewa yang lebih tinggi, sehingga individu tersebut mengantongi surplus dari penyewaan tersebut.
4. Islam mengharamkan bunga dan menghapuskan praktek riba. Dengan langkah ini, Islam memastikan transformasi (perubahan) modal uang dalam masyarakat Islam menjadi

5. Islam melarang usaha yang tidak produktif (seni dan aktivitas yang tidak menghasilkan apa-apa dari sudut pandang produksi), seperti judi, sihir, ilmu hitam, dan lain-lain. Islam tidak mengizinkan individu untuk memperoleh pendapatan dari praktik-pratik seperti ini.¹⁹

☎ ✂ ☑ ☐ ➡ 📍 ↗ 🖱 ☐ 🔦 ✂

☠ ↗ 📄 ☐ ☆ 📐 ④ ♦ 🖱

📐 ✂ 🚫 ⌚ ♦ ⌚ 📄 📐 🖱 ☐ 📖

📐 ✂ 🚫 ⌚ ♦ ⌚ 📄 📐 📐 📐 📐 📐 📐 📐

Artinya: "Dan janganlah sebagian dari kalian memakan harta sebagian yang lain diantara kalian dengan jalan yang batil." (al-Baqarah: 188)²⁰

6. Islam melarang manusia menimbun uang, menariknya dari perputaran (usaha produktif) dan membekukannya (menahan dan tidak memanfaatkannya demi tujuan produktif). Islam melakukan itu dengan cara membebankan pajak atas uang emas atau perak yang ditimbun sesuai dengan aturan Negara Islam.

7. Larangan terhadap kesenangan dan hiburan yang sia-sia.

¹⁹*Ibid.*, h. 405-409

²⁰Depag RI, *op.cit.*, h. 29

8. Usaha mencegah konsentrasi kekayaan, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr: 7:

Artinya: *"Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kalian."* (al-Hasyr: 7)

9. Larangan terhadap manipulasi perdagangan.
10. Islam mengizinkan individu memberikan kekayaannya kepada sanak keluarga dekatnya setelah kematian. Islam telah memformulasikan prinsip hukum jaminan sosial. Islam telah menyatakan haramnya memberikan jaminan sosial kepada para individu yang cakap (berkemampuan), yang mampu melakukan sendiri sebagai aktivitas ekonomi.
11. Islam telah melarang perilaku pemborosan dan berlebihan.
12. Islam telah mewajibkan kaum muslim untuk menuntut pengetahuan yang cukup tentang segala keterampilan dan keahlian yang diperlukan dalam kehidupan. Islam mewajibkan kaum muslim untuk memperoleh pengetahuan pada level tertingginya, mengetahui informasi umum dalam segala ranah kehidupan guna memfasilitasi masyarakat muslim agar dapat menguasai seluruh sarana moral, meterial, dan spiritual yang akan membantunya dalam memainkan perannya dalam memimpin dunia, termasuk segala sarana produksi. Allah yang maha tinggi berfirman, surat al-Anfal:

60: yang artinya, "*Dan siapkanlah untuk menhadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi.*" (al-Anfal:60)

13. Islam mengizinkan Negara untuk memimpin diseluruh ranah produksi dengan cara membangun sektor publik. Islam telah memberikan wewenang kepada Negara untuk membangun sektor publik. Negara diberikan hak untuk mengawasi aktivitas produksi dan mengendalikan perencanaannya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekacauan atau kesewenang-wenangan yang mengarah kepada kelumpuhan produksi dan menyebabkan gangguan serius pada kehidupan ekonomi.²¹

5. Kebijakan ekonomi untuk meningkatkan produksi

Sarana-sarana di atas adalah sumbangsih Islam sebagai sebuah doktrin dalam pertumbuhan produksi dan peningkatan kekayaan. Setelah itu Islam menyerahkan langkah selanjutnya kepada Negara, yakni mengkaji berbagai situasi dan kondisi objektif kehidupan ekonomi, melakukan survei dan sensus tentang kekayaan alam apa saja yang dimiliki Negara. Lalu mengkaji secara komprehensif tenaga kerja dalam masyarakat serta berbagai kesulitan dan kehidupan yang mereka jalani. Berdasarkan semua itu, dan dalam batas-batas doktrinal, diformulasikanlah kebijakan ekonomi yang mengarah kepada pertumbuhan produksi dan peningkatan kekayaan.

²¹Muhammad Baqir ash-Shadr, *op.cit.*, h. 410-418

Atas dasar ini, kita dapat memahami hubungan antara agama dan kebijakan ekonomi Negara, dimana Negara mematok jangka waktu tertentu seperti, lima tahun atau tujuh tahun untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu. Kebijakan seperti ini bukan merupakan unsur pokok agama. Penentu serta formulasinya bukan tugas agama. Alasannya adalah: kebijakan tersebut akan terus berubah seiring dengan perubahan kondisi dan potensi yang dimiliki masyarakat, serta masalah dan kesulitan yang harus dihadapi. Masyarakat di Negara ini yang padat dan berpopulasi tinggi tentu memiliki potensi dan menghadapi kesulitan yang berbeda dari masyarakat di Negara yang berpopulasi rendah dengan wilayah yang luas. Tentu saja, metode untuk mengatasi masalah dan memobilisasi potensi tersebut juga berbeda. Demikianlah, kondisi objektif memengaruhi penentuan kebijakan dan harus dijalani.

Karena itu, agama harus memberi kewenangan kepada Negara untuk menetapkan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Agama cukup berperan dalam memformulasikan berbagai tujuan dan arahan fundamental bagi kebijakan ekonomi, serta batas-batas dan kerangka religius umumnya, dimana negara harus berpegang padanya dan menetapkan dalam kerangka tersebut.²²

²²*Ibid.*, h. 419-420

B. Pendapat Muhammad Baqir ash-Shadr tentang sumber-sumber produksi dalam buku *Iqtishoduna*

Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam ekonomi Islam, kita dapat membagi sumber-sumber produksi kedalam beberapa kategori yaitu:

1. Alam
2. Modal
3. Kerja

Namun, menurut Shadr jika mendiskusikan sumber-sumber produksi, Islam mengklasifikasikan dua unsur di atas, yakni modal dan kerja:

Modal merupakan kekayaan yang dihasilkan dan bukan merupakan sumber asli produksi, karena setiap barang jadi dihasilkan dan bukan merupakan sumber asli produksi, karena setiap barang jadi dihasilkan oleh kerja manusia, lalu dalam gilirannya berperan dalam menghasilkan kekayaan lagi.

Sementara kerja adalah sebuah elemen abstrak bukan merupakan faktor material yang dapat masuk keruang lingkup kepemilikan pribadi atau kepemilikan publik.

Atas dasar ini, hanya alam yang dapat menjadi objek kajian ini, karena alam merupakan unsur material yang belum mengalami proses produksi.²³

Dalam ekonomi Islam, kita dapat membagi sumber-sumber produksi kedalam beberapa kategori yaitu:

1. Tanah

Tanah merupakan kekayaan alam yang paling penting, dimana tanpanya hampir mustahil manusia bisa menjalankan proses produksi dalam bentuk apapun.

Dalam kitab *Iqtishoduna*, pada masa Nabi Saw tanah terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tanah yang telah digarap, yaitu tanah yang telah ada usaha manusia yang tercurah untuk menyuburkan tanah tersebut atau untuk tujuan lain demi kepentingan manusia.
- b. Tanah yang subur secara alami tanpa ada campur tangan manusia, seperti hutan yang penuh pepohonan, dimana tanah seperti itu mendapatkan kekayaan alam secara alami.
- c. Tanah yang terabaikan begitu saja tanpa terolah oleh tangan manusia maupun tangan alam (tanah mati).²⁴

²³*Ibid.*, h. 153

²⁴*Ibid.*, h. 160

2. Subtansi-subtansi primer, berbagai mineral yang terkandung di perut bumi, seperti batubara, blerang, minyak, emas, besi dan lain sebagainya.

Bahan mentah dan kekayaan mineral yang terkandung di dalam perut bumi memiliki peran penting setelah tanah dalam kehidupan produktif dan ekonomi manusia, karena faktanya komoditas material apapun yang manusia nikmati adalah produk dari tanah dan kekayaan mineral yang terkandung di dalam perut bumi. Karena itulah, sebagian besar dari cabang-cabang industri tergantung pada industri konstruksi dan pertambangan yang darinya manusia memperoleh bahan-bahan dan mineral-mineral tersebut.

Para faqih umumnya membagi bahan-bahan mineral ke dalam dua kategori, yakni: *az zhahir* (terbuka) dan *al bathin* (tersembunyi).

- a. Mineral *az zhahir* (terbuka) adalah bahan-bahan yang tidak membutuhkan usaha serta proses tambahan agar mencapai bentuk ahirnya, dan subtansi mineralnya tampak dengan sendirinya, seperti garam dan minyak. Jika kita kesebuah sumur minyak, kita akan menemukan mineral disana dalam keadaan aktualnya, dimana kita tidak perlu melakukan proses lebih lanjut guna untuk mengubahnya menjadi minyak, walaupun kita harus mencurahkan usaha yang besar untuk mengeploitasi dan

mengeplotasi sumur minyak tersebut serta memurnikan minyak yang dihasilkan.

Mineral-mineral terbuka menurut fatwa yang berlaku, seperti garam dan minyak adalah milik bersama masyarakat. Islam tidak mengakui penguasaan seseorang atas sumber mineral tersebut, karena mereka menurut fatwa yang berlaku berada di bawah ruang lingkup prinsip kepemilikan bersama. Individu hanya diizinkan untuk mengambil kekayaan mineral jenis ini sebanyak yang mereka butuhkan, tidak diperkenankan memonopoli dan menguasai tambang-tambang tersebut.

Syari'ah secara absolut tidak mengizinkan individu memonopoli mineral-mineral ini. Sekalipun sejumlah individu mencurahkan usaha dan melakukan penggalian untuk mendapatkan mineral-mineral tersebut dari perut bumi. Mereka tidak mendapatkan hak penguasaan atas mineral-mineral itu, mineral-mineral itu tidak keluar dari ruang lingkup bidang kepemilikan bersama. Syari'ah hanya mengizinkan individu untuk mengambil bahan mineral tersebut sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

- b. Mineral *al bathin* (tersembunyi), yaitu bahan-bahan yang membutuhkan usaha serta proses lebih lanjut agar sifat-sifat mineralnya tampak, seperti emas dan besi. Tambang-tambang emas dan besi tidak mengandung emas dan besi dalam keadaan

sempurnanya di kedalaman Bumi. Tabang-tambang tersebut mengandung substansi yang membutuhkan usaha yang besar guna mengubahnya menjadi emas dan besi dalam bentuk yang diketahui oleh para pedagang.

Jadi mineral-mineral yang tersembunyi adalah mineral-mineral yang ditemukan tidak berada dalam bentuk dan kondisi akhirnya. Usaha dan proses lebih lanjut dibutuhkan guna mengubah mereka ke bentuk akhirnya, contohnya adalah emas. Emas ditemukan tidak dalam bentuk dan kondisi akhirnya. Usaha dan proses lebih lanjut harus dilakukan guna mengubah dan membentuknya menjadi emas (sebagaimana yang dikenal).

Mineral-mineral yang tersembunyi terdiri atas dua jenis. Pertama yang ditemukan dekat permukaan bumi. yang kedua, yang eksis di bawah perut bumi sedemikian hingga kita tidak mungkin menjangkaunya tanpa penggalian dan kerja keras.

3. Aliran air (sungai) alam, salah satu unsur penting dalam kehidupan material manusia, yang berperan besar dalam produksi dan sistem perhubungan agrikultural. Sumber air ada dua jenis:
 - a. Sumber-sumber terbuka (*mashadir maksyufah*) yang Allah ciptakan bagi manusia di atas permukaan bumi, seperti lautan dan sungai.

- b. Sumber-sumber yang terkubur dan tersembunyi di dalam perut bumi, yang mana manusia harus melakukan penggalian guna mendapatkannya.
4. Berbagai kekayaan alam lainnya, terdiri atas kandungan laut, seperti mutiara dan hewan-hewan laut, kekayaan alam yang ada dipermukaan bumi, seperti berbagai jenis hewan dan tumbuhan, kekayaan alam yang bersumber diudara, seperti berbagai jenis burung dan oksigen, kekayaan alam yang tersembunyi, seperti air terjun yang digunakan sebagai alat pembangkit tenaga listrik yang dapat dialirkan melalui aliran kabel ketitik manapun, juga berbagai kekayaan alam lainnya.²⁵

Ash-Shadr menjelaskan bahwa faktor produksi dan distribusi terhalang secara tak wajar, maka Islam memberikan sistem yang berimbang, guna memberikan perhatian yang semestinya berlandaskan pada kebebasan dan kesejahteraan manusia.²⁶

C. Analisa

Produksi merupakan salah satu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktifitas ekonomi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa memproduksi suatu barang merupakan suatu keharusan yang dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.

²⁵*Ibid.* h. 156

²⁶Bataviase.co.id, *loc.cit.*,

Produksi dalam setiap aktivitas ekonomi dapat dipahami dari faktor-faktor munculnya persoalan produksi itu sendiri seperti adanya kebebasan dalam melakukan aktifitas produksi, adanya kebebasan individu dalam memproduksi barang-baran yang terlarang dalam Islam seperti memproduksi khomer, narkoba dan sebagainya dan tak kalah pentingnya pemanfaatan sumber-sumber produksi yaitu kekayaan alam.

Prinsip utama produksi adalah adil dan baik, hal ini mengandung dua maksud. *Pertama*, memperoleh kekayaan untuk meningkatkan taraf hidup. *Kedua*, memanfaatkan sebaik-baiknya sumber-sumber produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syara'.

Menurut ash-Shadr untuk mewujudkan keadilan, Islam memberikan beberapa pokok ekonomi yang tertuang dalam kitab *Iqtishoduna* antara lain berkenaan dengan teori produksi dan distribusi. Disamping itu, Guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat, Islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas dalam jumlah yang cukup demi memenuhi kebutuhan secara memadai sehingga setiap individu bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu:

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya

adalah seperti sembilan bahan makanan pokok/sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

c. Kebutuhan tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Contohnya adalah mobil, antena parabola, hand phone, komputer laptop notebook, tv 50 inchi, jalan-jalan ke hawaii, apartemen, dan lain sebagainya.

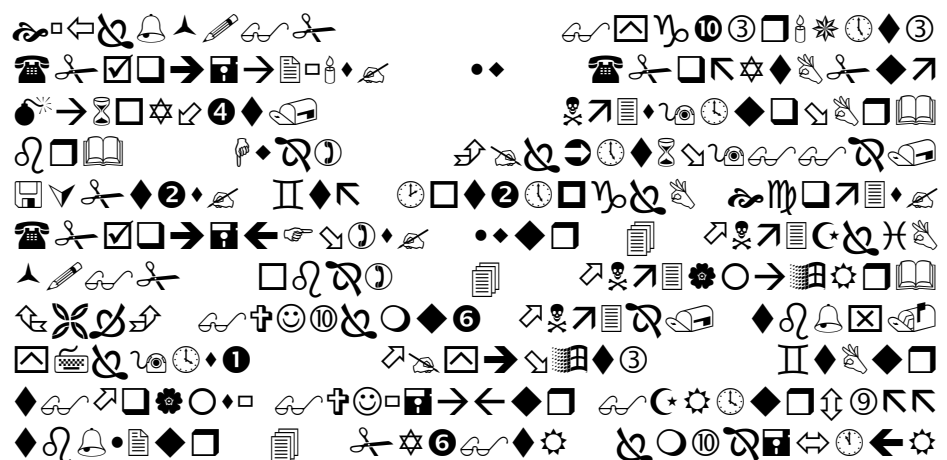
Bila batas minimal produksi (kebutuhan pokok) belum tercapai, maka berbagai potensi yang ada tidak diperkenankan untuk dicurahkan ke berbagai bidang produksi lainnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan itu sendiri memainkan peran positif dalam pergerakan produksi, terlepas dari seberapa besar atau ada tidaknya daya beli yang menyokong kebutuhan, hal tersebut tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya peran pemerintah dalam bidang ekonomi. Para pemerintah ini dalam konsepsi Shadr berkenaan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan ditengah-

tengah kehidupan manusia. Dua hal peran pemerintah yang sangat penting dalam hal ini adalah jaminan sosial dan keseimbangan sosial.

Dalam pertumbuhan produksi doktrin ekonomi Islam menyatakan bahwa pertumbuhan dan pemanfaatan alam hingga batas tertinggi, namun Islam menolak seluruh cara yang tidak selaras dengan berbagai teorinya tentang distribusi dan cita-cita keadilannya. Seperti larangan mengeksploitasi alam yang melampaui batas.

Yang diinginkan Islam adalah memberi prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar, dimana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi kekayaan alam dan merusak kemaslahatan manusia.

Jadi tujuan utama adalah dengan memberikan kebebasan kepada semua orang dalam bidang ekonomi, namun memproduksi kekayaan alam untuk memperoleh kekayaan alam yang mendatangkan keuntungan disatu pihak dan menyebabkan kerugian orang lain atau lebih mengorbankan kemaslahatan masyarakat umum, ini jelas dilarang, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 29-30:



Ayat ini menjelaskan tentang larangan orang memperoleh harta

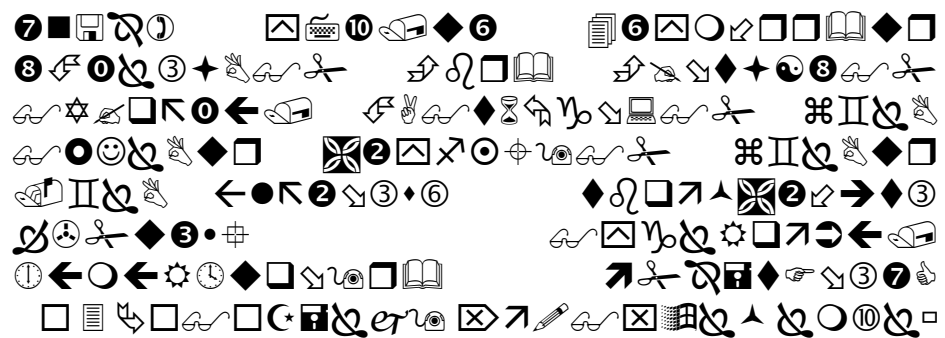
Karena itu Islam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkan keadilan dalam bidang produksi dan pendidikan moral akan mengembangkan rasa tanggung jawab diantara orang-orang, sebab dengan pendidikan moral akan melahirkan karakter yang luhur dan kepercayaan kepada Allah, sebagai pemelihara alam dan pemberi rizki kepada makhluknya.

²⁷Depag RI, *op.cit.*, h. 83

yang diberikan Allah kepada manusia. *Kedua*, memperjuangkan kebutuhan hidup manusia atau dengan kata lain mencari rezeki dan hak milik. *Ketiga*, berbuat baik kepada masyarakat.²⁸

Ada suatu hal yang harus dipahami dari pemikiran ash-Shadr yaitu keadilan dalam produksi, dimana adil dengan tidak mengambil hak orang lain dan melakukan penganiayaan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah surat an-Nahl ayat 68-69:



Artinya: "Dan tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempatkan tempat yang dibikin manusia, dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia".(an-Nahl: 68-69)²⁹

Dari ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa: kegiatan manusia dalam proses produksi hendaknya berlandaskan sesuai dengan syari'at (*al-Qur'an dan Sunnah*) yang diumpamakan dengan lebah, bisa kita lihat bahwa, lebah makan-makanan yang bersih, lebah hanya hinggap

²⁸Zainal Arifin, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet. I, h. 153

²⁹Depag RI, *op.cit.*, h. 274

ditempat-tempat pilihan dan akan mendatangi bunga-bunga, buah-buahan atau tempat-tempat bersih lainnya yang mengandung buah madu. Lebah juga mengeluarkan sesuatu yang bersih dan bermanfaat (madu). Madu mempunyai khasiat untuk kesehatan manusia. Lebah juga tidak pernah merusak atau mematahkan ranting yang dihinggapi.

Begitulah seharusnya kegiatan manusia dalam proses produksi. Dimulai dari modal yang bersih, diproses secara bersih, dan tidak merusak lingkungan. Semuanya dilakukan secara bersih, tidak dari modal korupsi, suap, penipuan, pencurian, penyalahgunaan wewenang, manipulasi dan dusta. Begitu pula dengan hasil produksi, hendaknya mendatangkan manfaat bagi masyarakat, tidak merusak lingkungan tempat berproduksi, sebaiknya melakukan perbaikan-perbaikan hidup masyarakat sekitar menjadi lebih baik.

Keberhasilan memproduksi juga tergantung pada pemanfaatan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik individu maupun kelompok.

Seiring dengan ash-Shadr, Afzalurrahman seorang pakar ekonomi Islam dalam bukunya, Doktrin Ekonomi Islam, mengatakan sistem produksi dalam Islam bertujuan untuk mencapai azaz kebebasan dan keadilan. Azaz kebebasan merupakan keharusan dalam setiap aktifitas produksi dalam sistem ekonomi. Azaz kebebasan ini benar-benar bebas tetapi terikat oleh suatu norma yaitu percaya kepada Allah SWT. Sedangkan azaz keadilan merupakan pilar utama untuk mencapai tujuan

dari setiap aktifitas ekonomi. Prinsip ini memerintahkan manusia untuk meningkatkan kehidupan materinya demi meningkatkan kehidupan sepiritual, selain itu, prinsip ini juga menunjukkan bahwa segala yang ada didunia ini dapat dimanfaatkan. Sedangkan faktor produksi Afzalurrahman mengatakan: alam, tenaga kerja, modal dan organisasi.

Dalam kitab *Iqtishoduna* tidak dijelaskan fektor-faktor produksi. Karena faktor produksi terhalang secara tak wajar, maka Islam memberikan sistem yang berimbang, guna memberikan perhatian yang semestinya berlandaskan pada kebebasan dan kesejahteraan manusia. Ia hanya menjelaskan sumber-sumber asli produksi yaitu alam, yang di dalamnya terdapat, tanah, bahan-bahan mineral yang terkandung dalam perut bumi, aliran air (air alami), dan berbagai kekayaan alam lainnya. Berbeda dengan para pemikir Islam lainnya yang menjelaskan adanya faktor-faktor produksi.

Seperti Abdul Mannan dalam bukunya: Teori dan Praktek Ekonomi Islam, mengatakan sistem produksi dalam islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi manusia. Dimana produksi dalam Islam berdasarkan kebebasan dan keadilan. Mengenai faktor produksi Mannan sependapat dengan Afzalurrahman, bahwa tanah (alam), tenaga kerja, modal dan organisasi merupakan faktor-faktor pendukung yang memegang peranan penting dalam kestabilan produksi.

Pemanfaatan faktor produksi harus tunduk pada perintah al-Qur'an dan sunnah yang diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan.³⁰

Ada juga pemikir lain tentang produksi yaitu Yusuf Qardhawi dalam bukunya: *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, juga sependapat bahwa sistem produksi Islam berlandaskan kebebasan dan keadilan. Bedanya dalam hal faktor-faktor produksi, beliau mengatakan produktifitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang, sedangkan manusia bekerja di atasnya. Adapun unsur lain seperti, disiplin tidak lebih dari pada aset baik berupa alat ataupun bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia, modal adalah pekerjaan yang terpendam. Ringkasan Yusuf Qardhawi mengatakan sendi terpenting dan rukun yang terutama dalam produksi adalah bekerja, bekerja dalam mengolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik.³¹

Penulis sependapat dengan Muhammad Baqir ash-Shadr mengenai tujuan ekonomi yaitu untuk mewujudkan keadilan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Dimana Islam juga menghendaki produksi barang dan jasa yang halal, tidak merusak dan menghancurkan fitrah manusia, tidak juga melakukan penganiayaan dan pengeploitasi yang tujuan akhirnya adalah untuk memperjuangkan kebutuhan hidup manusia serta mencari kesenangan akhirat yang dridoi oleh Allah SWT.

³⁰ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1997), cet. I, h. 55-67

³¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. I, h. 104

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu dalam bab terakhir ini penulis ingin mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai sumbangan penambahan wawasan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu keadilan yang mana ia menyadari betapa pentingnya peranan produksi dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Afzallurrahman, Abdul Mannan dan Yusuf Qardhawi sistem produksi Islam berlandaskan kebebasan dan keadilan.
2. Adapun sumber-sumber produksi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr dalam buku *Iqtisoduna* antara lain:
 - a. Tanah
 - b. Subtansi–subtansi primer, berbagai kekayaan alam yang terkandung diperut bumi, seperti batubara, blerang, minyak, emas, besi dan sebagainya.
 - c. Sumber air (air alami)
 - d. Kekayaan alam yang lain

Sedangkan sumber produksi menurut Afzalurrahkan, Abdul Mannan, dan Yusuf Qardhawi termasuk pada faktor-faktor produksi: Tetapi menurut mereka faktor produksi terdapat perbedaan yaitu:

Faktor produksi menurut Afzalurrahman dan Abdul Mannan adalah Tanah, Kerja, Modal dan Organisasi. Sedangkan faktor produksi menurut Yusuf Qardhawi, beliau mengatakan produktifitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi.

B. Saran

1. Diharapkan kepada cendekiawan yang ahli dalam ekonomi Islam untuk menelaah kembali sistem ekonomi Islam yang dipraktekkan dalam Islam.
2. Diharapak kepada para ahli ekonomi Islam untuk memberi penilaian secara objektif terhadap ummatnya.
3. Diharapkan kepada para ahli ekonomi Islam untuk terus meningkatkan kreatifitas pengkajian ekonomi Islam dalam semua aspek ekonomi Islam sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shadr, Muhammad Baqir, *Iqtishoduna*, Penerbit: Darut T'aruf Lilmathbu'at, Bairut, 1981, Cet. I
- _____, *Ekonomi Islam (Iqtishaduna)*, Penerbit : Zahra, Jakarta, 2008, Cet. I
- _____, *Keunggulan Ekonomi Islam*, Penerbit: Zahra, Jakarta, 2002, Cet. I
- _____, *Falsafatuna*, Penerbit: Mizan, Penerbit: CV. Pustaka Setia, Bandung, 1983, Cet. I
- Al-Kaaf, Abdul Zaki, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Penerbit: CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002, Cet. I
- A. karim, Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Cet. I
- _____, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, Cet. II
- _____, *Ekonomi Mikro Islami*, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Cet. I
- _____, *Ekonomi Mikro Islami*, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, Cet. II
- Aedi, H. Hasan, *Indahnya Ekonomi Islam*, Penerbit: Alfabeta, Bandung, Cet. II
- Al-Maliki, Abdurrahman, *Politik Ekonomi Islam*, Penerbit: al-Izza, Jakarta, 2001, Cet. I
- Ditulis oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Iniversitas Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, Cet. I
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, Penerbit: Toha Putra, Semarang, 2002, Cet. I
- Edwin Nasution, Mustafa, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Penerbit: Kencana, Jakarta, 2007, Cet. II

[http://pakoz. Wordpress. Com/Muhamad-Baqir-ash-Shadr](http://pakoz.Wordpress.Com/Muhamad-Baqir-ash-Shadr), Diakses tanggal 29 Januari 2009

[http://tamanilmu. Com/downloads/RB-Ilmian_Islam_Pengenalan. Pdf](http://tamanilmu.Com/downloads/RB-Ilmian_Islam_Pengenalan.Pdf), Diakses tanggal 27 Januari 2009

K. Lubis, Suhrowardi, ***Hukum Ekonomi Islam***, Penerbit: Sinar Grafika, Jakarta, 2000, Cet. I

Mawardi, ***Ekonomi Islam***, Penerbit : Alaf Riau, Pekanbaru, 2007, Cet. I

Marthon, Said Sa'ad, ***Ekonomi Islam Ditengah Krisis Global***, Penerbit: Zikrul Hakim, Jakarta, 2007, Cet. I

Mannan, Abdul, ***Teori dan Praktek Ekonomi Islam***, Penerbit: PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1997, Cet. I

Mujahidin, Akhmad, ***Ekonomi Islam***, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, Cet. I

Rahman, Afzalur, ***Doktir Ekonomi Islam***, Penerbit: PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, Cet. I

Rekso Hadiprodjo, Sukanto, ***Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi***, Penerbit: BPFT, Yogyakarta, 2007, Cet. IV

Sukirno, Sadono, ***Pengantar Teori Mikroekonomi***, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, Cet. I

Suwastha, Basu, ***Pengantar Bisnis Modern***, Penerbit : Liberty, Yogyakarta, 1988, Cet. I

Sumarni, Murti – Soeprihanto, John, ***Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)***, Penerbit: Lyberty, Yogyakarta, 2003, Cet. I

Suparmoko, ***Pengantar Ekonomi Mikro***, Penerbit: BPFE, Yogyakarta, 1998, Cet. I

Suroso, ***IPS Ekonomi***, Penerbit: PT. Tiga Serangkai, Solo, 1996, Cet. III

Sunggono, Bambang, ***Metode Penelitian Hukum***, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet. I